

## Analisis Semiotik dalam *Suluk Pakeliran* Lakon Retno Sentiko Oleh Ki Seno Nugroho

Oleh : Eka Homsatun

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

[ekahomsatun@yahoo.co.id](mailto:ekahomsatun@yahoo.co.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan pembacaan heuristik dalam syair *Suluk Pakeliran* lakon Retno Sentiko oleh Ki Seno Nugroho . 2) mendeskripsikan pembacaan hermeneutik dalam syair–syair tentang *Suluk Pakeliran* lakon Retno Sentiko oleh Ki Seno Nugroho. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah VCD syair *Suluk Pakeliran* lakon Retno Sentiko oleh Ki Seno Nugroho. Data dalam penelitian ini adalah satuan bahasa teks syair *suluk pakeliran* oleh Ki Seno Nugroho. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Instrumen penelitian yang dipakai adalah peneliti sebagai sumber instrumen dibantu dengan kartu pencatat data. Teknik analisis data digunakan teknik deskriptif kualitatif model analisis konten. Penyusunan data menggunakan teknik induktif yaitu menarik kesimpulan setelah data disajikan. Hasil penelitian dalam *cakepan Suluk Pakeliran* lakon Retno Sentiko oleh Ki Seno Nugroho ditemukan banyak penyimpangan frasa (kata) dan kalimat (sintaksis) yang disebabkan oleh penggunaan konvensi *guru lagu, guru gatra dan guru wilangan*, sehingga pembacaan heuristik dianggap sangat membantu pembaca dalam memaknai teks *tembang* tersebut. Namun hasil pembacaan heuristik yang dilakukan dengan pengembangan frasa dan kalimat belum dapat memaknai teks secara lengkap, karena dalam teks terdapat makna yang lebih luas yang disebabkan konvensi bahasa kiasan sarana retorika dan gaya bahasa pada umumnya, sehingga diperlukan analisis pembacaan hermeneutik. Makna yang didapatkan dari isi syair *Suluk Pakeliran* lakon Retno Sentiko oleh Ki Seno Nugroho adalah tentang kewaspadaan, nasehat, kesedihan, kemarahan, kebahagiaan, dan kepatuhan prajurit kepada raja.

**Kata Kunci:** Semiotik, *Suluk Pakeliran*

### Pendahuluan

Wayang adalah salah satu kesenian yang ada di Jawa, berkembang di Indonesia bahkan sudah mendunia. Pertunjukan wayang diiringi *dodokan, sulukan, dan karawitan*. Fungsi iringan dalam *pakeliran* sebagai pemantap atau pembantu di dalam membina suasana *pakeliran*. Iringan sangat dibutuhkan untuk memenuhi keperluan *pakeliran* agar tercapai pertunjukan melalui *gunem* maupun *sabet*.

*Suluk* di dunia pedalangan cenderung diartikan sebagai nyanyian dalang dalam *pakeliran*. Pada sebuah pertunjukan *pakeliran, sulukan* mempunyai fungsi yang kuat, yakni membentuk suasana tertentu yang sangat dibutuhkan dalam setiap adegan. Oleh karenanya, ketepatan memilih *sulukan* sangat mendukung dan menambah suasana

dramatik sesuai adegan yang berlangsung dalam sebuah pertunjukan *pakeliran*, pernyataan ini seperti yang diungkapkan Murtiyoso (1982/1983:25) Secara garis besar kedudukan penting *suluk* dalam *pekeliran* di antaranya sebagai pemantap, pemanis, penguat, dan pembangun suasana dalam adegan.

*Cakepan* atau syair *suluk* pada dasarnya ada kaitannya dengan adegan-adegan yang akan disajikan, apabila tidak mengetahui makna dari *cakepan* atau syair *suluk* maka nilai estetis maupun suasana dramatik dalam adegan yang berlangsung dalam *pakeliran* akan berkurang. Namun kenyataannya dewasa ini jarang sekali orang yang mampu mengerti bahkan memahami makna maupun nilai-nilai yang tersirat dari *cakepan* atau syair *suluk pakeliran* yang dibawakan oleh dalang.

Ki Seno Nugroho kelahiran Yogyakarta, 23 Agustus 1972 merupakan dalang muda yang terkenal mempunyai kemampuan dalam sastra serta *cakepan suluk pakelirannya* sesuai dengan teori pedalangan. Selain itu dalam membawakan lakon-lakon *pakeliran*, adegannya dapat menciptakan suasana dramatik. Terbukti prestasi yang diraih Ki Seno Nugroho pentas di mancanegara, yaitu pada tahun 2002 di Belanda dan Belgia kolaborasi dengan tari, tahun 2004 di Belanda lagi dan di Jerman, tahun 2006 di Korea, tahun 2008 di Canada, tahun 2013 di Argentina sebagai wakil dari Asia dan yang terakhir tahun 2014 di Polandia (wawancara dengan Ki Seno Nugroho, 28 Februari 2014).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "*Analisis Semiotik dalam Suluk Pakeliran Lakon Retno Sentiko oleh Ki Seno Nugroho*" dengan pembacaan heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah atau makna tersurat, dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik yaitu berupa pemahaman karya sastra pada tataran semiotik tingkat kedua untuk mengetahui makna tersirat dalam syair *suluk pakeliran* Ki Seno Nugroho tersebut.

## Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik simak dan teknik catat. Instrumen penelitian yang dipakai adalah peneliti sebagai sumber instrumen dibantu dengan kartu pencatat data. Teknik analisis data digunakan teknik deskriptif kualitatif model analisis konten. Penyusunan data menggunakan teknik induktif yaitu menarik kesimpulan setelah data disajikan.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### A. Hasil penelitian

Hasil penelitian yang penulis sajikan sebagai sampel adalah *ada-ada nem wetah*

Tabel 1. *Cakepan* atau syair *Suluk Pakeliran* Ki Seno Nugroho dalam lakon Retno Sentiko

No	Syair Suluk Pakeliran	Pembacaan Heuristik
1	<p><b><i>Ada-ada nem wetah</i></b>  <i>Jaja muntap lir kinetap</i>  <i>Duka yayah sinipi</i>  <i>Netra kocak ngondar andir</i></p> <p><i>Idepnya manggala cakra</i>  <i>Wadananira mbranang</i></p>	<p><i>Jaja muntap lir (jaja) kinetap</i>  <i>Duka yayah sinipi</i>  <i>Netra(nipun) kocak (lan)</i>  <i>ngondar andir</i></p> <p><i>Idepnya manggala cakra</i>  <i>(lan) Wadananira mbranang</i></p>

Tabel 2. *Cakepan* atau syair *Suluk Pakeliran* Ki Seno Nugroho dalam lakon Retno sentiko

No	Syair Suluk Pakeliran	indikator	kererangan
1	<p><b><i>Ada-ada nem wetah</i></b>  <i>Jaja muntap lir kinetap</i></p> <p><i>Duka yayah sinipi</i></p> <p><i>Netra kocak ngondar andir</i></p>	<p><i>muntap</i></p> <p><i>Duka</i></p> <p><i>Netra</i></p>	<p>→ menyatakan kemarahan</p> <p>→ menyatakan keadaan</p> <p>→menyatakan kemarahan</p>

	<i>Idepnya manggala cakra Wadananira mbranang</i>	<i>Mangala cakra  Mbranang</i>	→ menyatakan perumpamaan → menyatakan kemarahan
--	---	--	--

## B. Pembahasan

Pembahasan yang penulis sajikan sebagai sampel adalah *ada-ada nem wetah*

### 1. Pembacaan Hermeneutik *cakepan* atau syair *suluk pakeliran* Ki Seno Nugroho dalam lakon Retno Sentiko

#### *Ada-ada nem wetah*

*Jaja muntap lir (jaja) kinetap  
Duka yayah sinimpi  
Netra(nipun) kocak (lan) ngondar andir  
Idepnya manggala cakra  
(lan) Wadananira mbranang*

#### Terjemahan :

Dada bergolak bagai dadanya dipukuli  
Marah sampai menjadi-jadi  
Matanya terbelalak dan jelalatan  
Bulu matanya bulat bagai lingkaran  
Dan wajahnya memerah

Dada bergejolak, dadanya bagai dipukuli. Marah sampai menjadi-jadi, matanya terbelalak dan jelalatan, bulu matanya bulat bagai lingkaran dan wajahnya memerah.

### 2. Pembacaan Hermeneutik *cakepan* atau syair *suluk pakeliran* Ki Seno Nugroho dalam lakon Retno Sentiko

*jaja muntab lir kinetap  
duka yayah sinimpi  
netra kocak ngondar andir  
idepnya mangolo cakra  
wadananira mbranang*

*Wetah* ini berarti utuh, artinya *cakepan* atau syair yang digunakan dalam *ada-ada nem wetah* ini utuh tidak singkat atau dipotong. *ada-ada nem* gunanya untuk *menyuluki* segala adegan dalam *pathet nem* (6). Contohnya untuk *menyuluki* adegan marah.

**Ditinjau dari pembacaan hermeneutik sesuai syair/*cakepan*:**

Watak orang yang angkuh, keras dan angkara murka apabila marah dadanya bergejolak, matanya jelalatan, bulu matanya berdiri dan wajahnya memerah. Kemarahannya tidak bisa dipadamkan (*wadananira mbranang*) karena emosinya terlalu tinggi dan yang dibesar-besarkan hanyalah keangkuhannya.

**Ditinjau dari pembacaan hermeneutik sesuai adegan yang disajikan dalam lakon Retno Sentiko oleh Ki Seno Nugroho:**

*Ada-ada nem wetah* dalam lakon Retno Sentiko ini disajikan ketika prabu Jalmo Yakso meminta prabu Raja Walika memberikan putrinya Retno Palupi, tetapi karena prabu Raja Walika tidak mau dan prabu Jalmo Yakso mengetahui putrinya sudah tidak ada di Istana prabu Jalmo Yakso marah.

*Cakepan ada-ada nem wetah ini* menceritakan kemarahan Prabu Jalmo Yakso ketika mengetahui Retno Palupi tidak mau dipersuntingnya. Seketika itu dadanya bergejolak bagai dipukuli besi. Prabu Jalmo Yakso marah sampai menjadi-jadi, matanya terbelalak jelalatan menatap semua yang ada di istana Parang Retno, bulu matanya bagai lingkaran dan wajahnya memerah. Watak keangkaramurkaannya keluar, kemarahannya bagai kerasukan iblis, sampai tak mau mendengarkan penjelasan dari Prabu raja Walika tuan rumah dari kerajaan begitu pula ayah dari wanita yang sangat dicintainya. Prabu Jalmo Yakso mengancam apabila Retno Palupi tetap tidak mau dipersuntingnya maka Negara Parang Retno akan dibumihanguskan beserta seluruh penghuninya akan dimusnahkan.

**Simpulan**

Dari hasil pembahasan data dalam pembacaan hermeneutik syair *suluk pakeliran* lakon Retno Sentiko oleh Ki Seno Nugroho sebagai berikut.

- a. Syair *Suluk pathet Nem Wetah (jejer ertama)* menceritakan tentang kemewahan pakaian raja yang melambangkan kewibawaannya.
- b. Syair *Kawin Girisa* mengisahkan keterpurukan Negara Parang Retno yang mengalami kehancuran.

- c. Syair *Suluk Pathet Nem Jugag* mengisahkan kebahagiaan Raja Walika apabila putranya mau menggantikan tahta ayahnya.
- d. Syair *ada-ada nem wetah* yaitu perintah Raja walika agar bala tentara mempersiapkan diri apabila terjadi serangan dari musuh.
- e. Syair *Tlutur jugag* mengisahkan tentang kesedihan Raja Walika ketika harus mengusir putrinya dari Istana demi kebaikan putrinya.
- f. Syair *Suluk Plencung Wetah Pathet Nem* menceritakan tentang do'a Raja Walika kepada pelindung dunia.
- g. Syair *Ada-ada Nem Wetah* ini menceritakan tentang kemarahan seorang angkara murka yaitu Prabu Jalmo Yakso karena lamarannya ditolak.
- h. Syair *Ada-ada Nem Jugag* menceritakan tentang kesiagaan prajurit Parang Retno untuk perang melawan prabu Raja Waliko.
- i. Syair *ada-ada Nem Wetah* menceritakan kecantikan rupa dan pribadi putri Retno Palupi.
- j. Syair *Ada-ada nem wetah* menceritakan *sumbar* orang yang angkuh yaitu Prabu Jalmo Yakso kepada Putri Retno Palupi dan Retno Sentiko.
- k. Syair *Ada-ada Nem Wetah* menceritakan kesedihan Prabu Yudhistira karena kelakuan Raden Arjuna ingin memperistri putrid angkatnya.
- l. Syair *Suluk Pathet Sanga Wetah* menceritakan suasana menjelang tengah malam.
- m. Syair *Ada-ada Sanga Jugag* menceritakan sebuah kesempurnaan yang tak mampu mengobati kesedihan Prabu Yudhistira.
- n. Syair *Suluk Pathet Sanga Wetah* isinya tentang nasehat Semar kepada Rade Arjuna agar dalam bertindak harus lebih waspada dan dipikir secara cermat.
- o. Syair *Ada-ada Sanga Jugag* menceritakan kesedihan dan kekecewaan Raden Arjuna terhadap tuduhan kepada Retno Sentiko yang mengakibatkan cacat pada matanya.
- p. Syair *Suluk Pathet Manyura wetah* isinya menceritakan tentang suasana menjelang pagi.
- q. Syair *Suluk Pathet Manyuro Wetah* persalinan Dewi Ratri yang dibantu oleh Raden Arjuna dengan kesaktiannya melalui sinar cahaya.

**Daftar Pustaka**

- Ismawati, Esti.2011.*Metode Penelitian Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Moeleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Murtiyoso, Bambang.1982/1983.*Pengetahuan Pedhalangan*.Surakarta.ISI Surakarta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatifdan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.